

## Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara

<sup>1</sup>Royan Abel Nadeak, <sup>2</sup>Taufik Hidayat, <sup>3</sup>Billy Sugianta Surbakti

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,  
[amosnadeak11@gmail.com](mailto:amosnadeak11@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,  
[thidayt0@gmail.com](mailto:thidayt0@gmail.com)

<sup>3</sup>Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,  
[billybrkt@gmail.com](mailto:billybrkt@gmail.com)

### *Abstract*

Poor people are residents who have an average monthly per capita expenditure below the poverty line. The problem of poverty is a complex and multidimensional problem covering various aspects of human life, including the local government in North Sumatra. Efforts to eradicate poverty must pay attention to the root causes of poverty itself. The indicators used in this study are the rate of economic growth, inflation, and the amount of poverty. This study aims to analyze how much influence the rate of economic growth and inflation has had on the poor population in North Sumatra in the 2001-2020 period, both simultaneously and partially. The type of data used in this study is secondary time series data from 2001 to 2020. The data used is data obtained from the official website of the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis with Eviews statistical software. The results showed that the economic growth rate variable had a positive and insignificant effect on poverty in North Sumatra Province. Partially the inflation variable has a positive and significant effect on poverty in North Sumatra Province.

**Keywords:** Poverty, Economic Growth Rate, Inflation.

### **Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan masalah bagi negara-negara di dunia terutama pada negara yang sedang berkembang. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang ada di ASEAN masalah kemiskinan bukan merupakan hal yang baru. Hampir semua periode pemerintahan yang ada di Indonesia menempatkan masalah kemiskinan menjadi isu pembangunan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.

Selain dari sisi pertumbuhan ekonomi, selanjutnya inflasi juga merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya persentase kemiskinan. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana peningkatan terhadap harga suatu komoditi yang terjadi secara terus menerus. Inflasi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah

karena ketika harga suatu komoditi mengalami kenaikan secara terus menerus sedangkan penduduk yang memiliki pendapatan tetap bahkan yang tidak memiliki pendapatan akan mengalami kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi dia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan.

### Landasan Teori

#### Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Sumedi dan Supadi, 2004). Sedangkan menurut Bachtiar Chamsyah (2006) menyatakan bahwa emiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dikatakan miskin, apabila mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut bank dunia (Rendra:2010) ada tiga faktor penyebab kemiskinan yaitu:

1. Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan.
2. Ketidak mampuan bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat.
3. Rentan terhadap guncangan ekonomi terkait dengan ketidak mampuan menanggulangnya.

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (Head Count Index), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Terdapat beberapa indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2009) sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan)
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan.
4. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam.
5. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
6. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

#### Pertumbuhan Ekonomi

Suryana (2005:5) mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestik Product) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa

memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi akan bertambah (Sukirno, 2006:9).

Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Todaro (1997) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah:

1. Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk.
3. Kemajuan teknologi.

Menurut Sadono Sukirno (2006) terdapat empat factor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, ke empat faktor tersebut adalah :

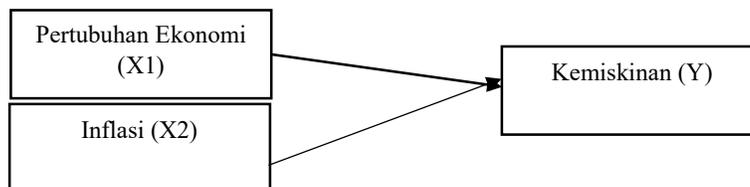
1. Tanah dan kekayaan alam lainnya.
2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja.
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat.

### Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Mandala Manurung (Kasim, 2021) pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Menurut Adi Warmankarim secara umum Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang selama ini memiliki pendapatan tetap, juga dapat mengurangi nilai kekayaan masyarakat seperti uang simpanan di bank dan uang tunai yang dimiliki (Sukirno, 2013: 339) (dalam Khairil, 2018). Dari beberapa pengertian Inflasi yang sebelumnya di jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut biasanya berlaku ke atas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas,, terdapat dua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan variabel terikat yaitu kemiskinan.

### Hipotesis Penelitian

1. Pertubuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder didapatkan melalui studi literature baik dari buku, jurnal, penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Data yang digunakan dikumpulkan secara runtun waktu (time series) dari tahun 2011-2020. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data kemiskinan Sumatera Utara tahun 2011-2020;
2. Data pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2011-2020; dan
3. Data Inflasi Sumatera Utara tahun 2011-2020.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yaitu cara memperoleh informasi melalui benda-benda tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain: jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang relevan dalam membantu menyusun penelitian ini, juga termasuk buku-buku terbitan instansi pemerintah seperti Badan pusat statistik (BPS) Sumatera Utara. Data-data ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian.

Analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (multiple regression). Formulasinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

Karena terdapat perbedaan satuan maka persamaan diatas diukur ke dalam logaritma natural yaitu sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e_i$$

Dimana:

Y	= Kemiskinan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Pertumbuhan Ekonomi
X2	= Inflasi
$\alpha$	= Konstanta
$e_i$	= Error Term

### Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil

Tabel 1. Data Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dari tahun 2001-2020

Tahun	Kemiskinan	LPE	Inflasi
2001	1,913,040	3.98	14.79
2002	1,883,890	4.56	9.59
2003	1,889,400	4.81	4.23
2004	1,800,100	5.74	6.80
2005	1,760,228	5.48	22.41
2006	1,979,702	6.18	6.11

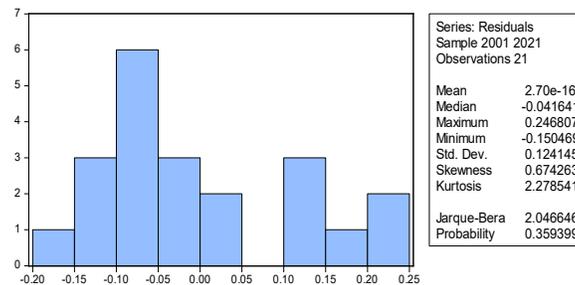
2007	1,770,000	6.90	6.60
2008	1,630,000	6.39	10.72
2009	1,500,000	5.07	2.61
2010	1,490,000	6.35	8.00
2011	1,436,400	6.66	3.67
2012	1,400,400	6.45	3.86
2013	1,416,400	6.07	10.18
2014	1,360,600	5.23	8.17
2015	1,508,140	5.10	3.34
2016	1,452,600	5.18	6.34
2017	1,326,600	5.12	3.20
2018	1,291,900	5.18	1.23
2019	1,260,500	5.22	2.33
2020	1,356,700	(1.07)	1.96

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variable-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program Eviews 9 yang meliputi:

### Uji Normalitas

Untuk mengambil keputusan, kita melihat pada Jarque-Bera dan Probability. Penelitian Ekonomi dan Bisnis pada umumnya menggunakan  $\alpha = 0.05$  (5%), jika probability  $< \alpha$ , maka data tidak berdistribusi normal. Jika probability  $> \alpha$ , maka data berdistribusi normal. Dari pengolahan, data penelitian berdistribusi normal, karena  $2.046646 > 0.05$ .



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber : Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinearitas penelitian bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable independent.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 05/15/23 Time: 11:36  
 Sample: 2001 2021  
 Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LPE	0.000305	10.80704	1.056866
INFLASI	3.44E-05	2.840624	1.056866
C	0.008643	10.59919	NA

Sumber : Data diolah eviews 9

#### Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan dengan uji white heteroscedasticity. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$ , maka dapat diyakini bahwa dalam model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika p-value obs\*-square >  $\alpha$ , maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena p value-obs\*-square = 0.8245 > 0,05, dapat diyakini bahwa didalam model regresi yang akan di teliti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.346500	Prob. F(5,15)	0.8766
Obs*R-squared	2.174361	Prob. Chi-Square(5)	0.8245
Scaled explained SS	1.021228	Prob. Chi-Square(5)	0.9608

Sumber : Data diolah eviews 9

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Breush-Godfrey Serial Correltion LM Test. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$ , maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika p-value obs\*-square >  $\alpha$ , maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi. Karena p value -obs\*-square = 0.0422.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.450645	Prob. F(2,16)	0.0568
Obs*R-squared	6.328337	Prob. Chi-Square(2)	0.0422

Sumber : Data diolah eviews 9

### Analisis Regresi Linier Berganda dan Persamaan Regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan ada 2 (dua) variabel eksplanatori yang mempengaruhi Kemiskinan (variabel dependent) yaitu: Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi. Pada analisis regresi ini digunakan metode backward, dimana pada metode ini pada pengujian awalnya, semua variabel independen diikutsertakan dalam pengujian kemudian baru disingkirkan/remove satu persatu apabila tidak memenuhi nilai signifikansi t dibawah 0,05. Pada tabel output yang dihasilkan akan diperlihatkan proses/tahapan saat variabel tersebut disingkirkan, setiap baris akan dilengkapi dengan angka yang menunjukkan tahapan/proses yang dilakukan. Pada pembahasan bab ini, hanya akan dibahas pada baris terakhir/proses terakhir pada setiap tabel, hal ini dimaksudkan karena pada setiap baris terakhir adalah hasil pengujian terakhir yang merupakan variabel yang memiliki nilai signifikansi t dibawah 0,05.

Tabel 5. Persamaan Regresi

Dependent Variable: MISKIN

Method: Least Squares

Date: 05/15/23 Time: 11:51

Sample: 2001 2021

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPE	0.009296	0.017466	0.532223	0.6011
INFLASI	0.015090	0.005863	2.573723	0.0191
C	14.10200	0.092969	151.6857	0.0000
R-squared	0.306939	Mean dependent var	14.24762	
Adjusted R-squared	0.229932	S.D. dependent var	0.149123	
S.E. of regression	0.130861	Akaike info criterion	-1.097802	
Sum squared resid	0.308242	Schwarz criterion	-0.948585	
Log likelihood	14.52693	Hannan-Quinn criter.	-1.065418	
F-statistic	3.985864	Durbin-Watson stat	1.084495	
Prob(F-statistic)	0.036893			

Sumber : Data diolah eviews 9

Didapat model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 14.10200 + 0.009296 * X_1 + 0.015090 * X_2$$

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Laju Pertumbuhan Ekonomi

X2= Inflasi  
Y = Kemiskinan

### Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, dapat dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan pengaruh masing-masing variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat), antara lain : Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Utara. Nilai Uji-t secara parsial atau individu-individu variabel Laju pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Berarti Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Dan berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini disebabkan ketika harga barang dan jasa tinggi maka kemampuan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup menurun, akibatnya tingkat kemiskinan meningkat. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

### Kesimpulan Dan Saran

#### Kesimpulan

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.
2. Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara bersamaan ada yang dapat berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.

#### Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan dari penelitian maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Agar Pemerintah Provinsi Sumatera Utara semakin meningkatkan pembangunan di daerah agar Laju Pertumbuhan Ekonomi semakin meningkat tiap tahun.
2. Inflasi di Sumatera Utara dapat di stabilkan dengan pasokan dari barang dan jasa cukup di barengi dengan permintaan yang memadai juga.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, Alfi., M,E,I. 2017. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Vol. III. No. 3.* 324-244.
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal kajian Ekonomi. Vol.1. No.1.* 140-164.
- Ningsih, Desrini., Andiny, Putri. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika. Vol. 2. No. 1.* 53-61.

- Prasetyoningrum, K, A., Sukmawati, S, U. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6. No.2. 217-240.
- Purnama, I. N. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. 62-70.
- Sembiring, B, S, P, I., Dkk. 2021. Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006-2020. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi & Bisnis*. Vol. 2. No.2. 1-13.
- Sianturi, G, V. 2020. Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2009-2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 20. No. 2. 202-208.
- Suhandi, Nazori., Dkk. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*. Vol. 09. No.2. 77-82.
- Zebua, C, I, N. 2023. Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi*. Vol. 3. No. 3. 1299-1310.